

## TRAUMA & TAZKIYATUN NUFUS (Pada Santri korban konflik di Markaz Al-Aziziyah Lueng Bata Banda Aceh)

**Miftahul Jannah**

*Miftahul Jannah adalah Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh*

### **Abstract**

*Konflik yang berkepanjangan di Aceh menyisakan trauma yang mendalam bagi masyarakat Aceh baik ketika orde baru dan ketika konflik GAM dan Militer pada tahun 1998 yang menghilangkan nyawa lebih dari 3500 orang. Konflik di Aceh masih menyisakan trauma pada anak-anak korban konflik yang saat ini sudah berusia di dewasa, ada yang menyimpan dendam dan tidak, namun secara tidak langsung nampak dari tingkah laku dan cara berpikir mereka. Mendampingi dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan mereka adalah salah satu cara untuk mengurangi dampak trauma yang mereka alami. Membangkitkan semangat santri untuk terus berkarya dan menjadi orang yang bermanfaat bagi semua orang adalah yang terpenting untuk menjaga kondisi psikis yang kurang normal. Kurangnya pemahaman terhadap potensi yang mereka miliki, bahwa ada dalam diri mereka kekuatan yang hebat yang bisa membawa perubahan dalam hidup mereka para santri yang ada di dayah al-Aziziyah ini. Objek penelitian ini adalah 22 orang santri yang berasal dr berbagai daerah di Aceh terutama anak-anak yatim yang orang tuanya korban konflik dan ada juga yang orangtuanya korban tsunami. Penelitian ini menggunakan jenis data penelitian kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif menggunakan wawancara terstruktur, konseling individu, observasi dan dokumentasi, sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan angket trauma dengan skala Likert. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek trauma yang paling tinggi adalah AA Anxious Arousal 52 %, Anger Irratability 9,42%, Depression 46,5%, Defensive Avoidance 53,2%, Dissociation 44,8%, Dysfunctional Sexual Behaviour 44 18%, Intrusive Experience 38.5%, Impaired Self Reference 46,7%, Sexual Concern 14,9 %, Tension Reduction Behaviour 29,10 %.*

### **A. Pendahuluan**

Sejak tahun 1946 Aceh telah terjebak dalam revolusi sosial yang mengorbankan 1500 rakyatnya, yang meninggalkan luka mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Pada tahun 1953-1964 telah mengorbankan lagi rakyatnya seramai 4000 orang dalam peristiwa Darul Islam, ini juga meninggalkan luka yang dalam bagi keluarga korban. Pada tahun 1998, Aceh kembali terjadi konflik bersenjata antara Gam dan Militer, rakyat yang menjadi korban sebanyak 3500 orang, yang juga meninggalkan luka yang mendalam dalam keluarga yang ditinggalkan (KOMNAS HAM). Pada 26 Desember 2004, Aceh

dilanda musibah tsunami dan telah mengorbankan rakyatnya sebanyak 283.100 orang meninggal, hilang 14.000 orang, dan kehilangan tempat tinggal 1.126.900 orang (Sumber U.S Geological Survey Korban), yang meninggalkan luka yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Aceh terus diberi ujian oleh Allah Swt, sehingga masyarakat Aceh menjadi kuat dengan cobaan dan ujian di dunia.

Sejak Orde Baru hingga masa reformasi, berbagai macam cara dilakukan untuk menghentikan pertikaian di Aceh. Pada masa orde baru, penyelesaian konflik Aceh lebih mengedepankan pendekatan keamanan (*security approach*) ketimbang pendekatan dialog. Tercatat tidak kurang dari tiga jenis operasi militer yang digunakan oleh pemerintahan Soeharto untuk melakukan penghentian kekerasan di Aceh, diantaranya Operasi Sadar dan Siwah (1977-1982), Operasi Jaring Merah (Mei 1989-Agustus 1998), dan operasi wibawa (Januari-April 1999). Sedangkan pada masa orde baru lebih dikenal dengan sebutan Masa DOM (daerah Operasi Militer)<sup>1</sup>

Menurut Cavanagh (1982) mendefinisikan bahwa trauma adalah suatu peristiwa yang luar biasa sakit berat akibat suatu kejadian luar biasa yang menimpa seseorang langsung maupun tidak langsung, baik luka fisik maupun psikis ataupun luka kedua-duanya.<sup>2</sup> Begitu juga dengan Shapiro (1999) juga menyatakan bahwa trauma merupakan pengalaman hidup yang mengganggu keseimbangan biokimia dari sistem kerja otak<sup>3</sup>. Keseimbangan ini menghalang untuk meneruskan proses tersebut dalam mencapai suatu adaptif, sehingga persepsi, emosi, keyakinan dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut terkunci dalam sistem saraf. Perilaku yang ditimbulkan dari trauma akan menimbulkan kebencian, marah, kekerasan, stress, depresi dan kecemasan. Gejala trauma yang umum yang muncul pada anak berkaitan dengan hubungan sosial anak, diantaranya muncul agresi dan kekerasan sebagai praktek keseharian anak (verbal dan non verbal) serta perilaku mau menang sendiri.<sup>4</sup>Trauma yang dialami

---

<sup>1</sup> Sri Yanuarti, Pergeseran peran TNI Pasca MoU Helsinki, Beranda Perdamaian Aceh Tiga tahun Pasca MoU Helsinki, ed. Ikrar Nusa Bakti (Jakarta;P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008), hal.219-260

<sup>2</sup> Cavanagh, M. *The Counseling experience: A theoretical and Practical Approach*, (Monterey; Book/Cole Publishing Company; 1982) hal 25

<sup>3</sup> Shapiro, F, *Eye Movement Desensitisation and Reprocessing; Basis Principle, Protocol and Procedures*, (New York: Guilford Press), hal10

<sup>4</sup> Yurnalisa, Thesis :*Implementasi Konseling Traumatik pada Anak-Anak Korban Konflik Aceh di Lembaga relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPUK) Banda Aceh*, ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hal 136

oleh masyarakat Aceh sangat beragama, ada trauma yang muncul dari perilaku sehari-hari dan trauma yang muncul dalam mimpi buruk<sup>5</sup>

Korban yang mengalami konflik akibat kekerasan yang berkepanjangan di Aceh di alami oleh anak-anak, remaja dan dewasa. Anak-anak yang di Ma'had Al-Aziziyah saat ini mereka sudah remaja bahkan ada yang sudah dewasa dan bahkan ada yang masih menetap di ma'had tersebut, tetapi mereka masih memperlihatkan gejala-gejala seperti tertekan, murung, rasa cemas yang berlebihan, mudah curiga, pada orang asing, mudah marah dan cepat tersinggung dan suka bertindak agresif (hasil wawancara dengan pimpinan Ma'had pada tanggal 1 Maret 2015).

## **B. Trauma Dalam Kehidupan Anak**

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of mental disorder* (DSM.IV-TR) dinyatakan bahwa reaksi trauma mencakup salah satu atau dua dari berikut ini: (1) Seseorang yang mengalami, menyaksikan, atau berhadapan dengan kejadian buruk yang menyebabkan kematian, cedera serius atau mengancam fisik diri atau orang lain, (2) Reaksi individu terhadap ketakutan, rasa tidak ada harapan, horror (anak mungkin mengalami gangguan perilaku)

### **Definisi Trauma**

*American Psychiatric Association*,(2000, p. 467) mendefinisikan trauma dalam dalam beberapa aspek, yaitu: (1) trauma didefinisikan sebagai nyeri yang dialami oleh seseorang yang mempengaruhi psikologis dan fisik sehingga membawa dampak kepada kehidupan seperti menurunnya tingkat produktivitas dan aktivitas keseharian, (2) Trauma terjadi karena peristiwa pahit apakah fisik atau mental yang menyebabkan kerusakan langsung ke tubuh atau kejutan pada pikiran, (3) Trauma terjadi karena ada kekhawatiran yang ekstrim atau kekhawatiran yang trauma oleh efek fisik dan psikologis yang dapat menyebabkan gangguan emosi yang dipicu oleh peristiwa pahit yang akut, (4) Trauma adalah peningkatan gejala tekanan (stress) yang menyebabkan gangguan emosi kepada anak atau siswa sekolah akan menyebabkan perubahan perilaku, perubahan emosi dan pemikiran, (5) Trauma juga dikatakan sebagai cedera tubuh yang disebabkan oleh energi fisik dari luar seperti tembakan, kebakaran, kecelakaan, tikaman senjata tajam, luka akibat berkelahi, diperkosa, kelalaian teknologi dan sebagainya. (Webb 2004). Peristiwa pahit dan ngeri juga mungkin disebabkan bencana alam seperti gempa bumi, tanah longsor,

---

<sup>5</sup> www. Google cendikia, Byron J Good, *Conflict Nightmares and Trauma in Aceh, Culture Medicine Psychiatry* Published on line; Springer science and Business Media, Department of Social Medicine, Harvard University Medical School, 25 shattuck Street, Boston, MA, USA) 13 march 2009

badai seperti tornado, hurricane, tsunami, badai salju dan lain-lain lagi yang menimpa sebuah masyarakat atau komunitas.

Definisi trauma yang beragam ini merujuk kepada kejadian dan penyebab kejadian yang menimpa kepada seseorang. Cara dan proses pemulihan juga tergantung pada penyebab kejadian dan konsekuensi yang dihadapi. Ini juga tergantung pada kelompok yang mengalami trauma baik secara individu, keluarga, masyarakat dan anak-anak (awal kanak-kanak atau remaja).

Taniza (2002) menyatakan bahwa gejala trauma dapat dilihat dari 4 aspek yaitu: (1) Fisik, (2) Kognitif, (3) Afektif (Emosi), (4) Perilaku:

Gejala yang sering timbul pasca trauma adalah: (1) tubuh terasa panas: artinya anak mengalami demam dengan suhu badan sedikit meningkat, (2) Tenggorokan kering: biasanya anak menjadi malas makan karena tenggorokan kering, sulit untuk menelan, bahkan terasa pahit, (3) Kelelahan: anak merasa kecapaian, (4) tenggorokan mual: biasanya perut tidak nyaman, ingin muntah, (5) badan terasa lemah: biasanya anak akan merasa lesu, rewel, (6) Dada terasa sakit: anak-anak sering batuk, sehingga mengeluh dadanya sakit dan perih, (7) Detak jantung lebih cepat: artinya pacu jantung yang biasanya normal, pasca trauma agak lebih cepat, (8) dll.

Gejala trauma kognitif pasca tsunami yang sering muncul pada anak adalah: (1) suka keliru, (2) Imbaskenang, (3) Mimpi buruk, (4) Pencegahan, (5) Syakwasangka / curiga, (6) Pengalaman intrusive, (7) Suka menyalahkan orang lain, (8) Pelupa, (9) Pikiran tumpul, (9) Berantakan / celaru, (10) Tidak dapat focus, (11) dll.

Pada afektif gejala trauma yang sering muncul pada anak adalah: (1) Takut, artinya anak sering memperlihatkan ketakutan kepada sesuatu, yang kadang kala tidak logis, (2) Rasa bersalah, anak sering memperlihatkan perasaan yang menunjukkan ia bersalah sehingga suka menghindar, tidak mau ketemu orang lain, (3) Sedih, anak sering merasa sedih, suka menagis tanpa sebab, (4) Panik, anak anak suka terkejut, sehingga kadang-kadang ngak tahu berbuat apa, (5) Phobia, anak suka takut kepada sesuatu tanpa sebab yang jelas, (6) Menafikkan, artinya anak suka membantah apapun yang diberikan kepadanya, (7) Bimbang, anak suka ragu-ragu kalau diberikan tugas dan tanggung jawab (8) Murung, artinya anak suka (9) Suka menghasut, (10) Bingkeng / garang (pemarah).

Pada perilaku, gejala trauma yang sering dimunculkan adalah: (1) Menolak, (2) malas bergaul (Antisosial), (3) Malas, (4) Tidak suka kegiatan, (5) Menjadi pendiam atau pemarah, (6) Kehilangan nafsu makan, (7) Terlalu peka dengan lingkungan, (8) Menggunakan alkohol / obat-obatan, (9) Pola perilaku berubah dari kebiasaan, (10) Kencing malam, (11) Tergencit.

Berdasarkan empat aspek di atas, maka dapat dikatakan anak-anak akan mengalami tanda-tanda trauma seperti hal tersebut. Akan tetapi tidak semua gejala -gejala trauma di atas dialami oleh anak-anak. Karena symptom-simptom tersebut juga tergantung pada fase aliran trauma apakah *servere*, akut atau kronis dan kondisi kematangan anak atau usia mereka.

### C. Sejarah Dayah di Aceh

Propinsi Aceh dengan luas wilayah seluruhnya 57.797,51 KM<sup>2</sup> terdiri dari 23 Kabupaten/Kota yang terbagi 18 (delapan belas) Kabupaten dan 5 (lima) Kota, memiliki 241 kecamatan, 689 mukim, 5.849 desa dan 112 kelurahan dengan jumlah penduduknya sebanyak 4.170.420 orang terdiri dari 2.075.575 orang dan perempuan 2.094.845 orang.

Pada abad ke 17 kerajaan Islam di Aceh masih dicatat sebagai salah satu negara yang kuat dan maju diantara 5 negara didunia yaitu kerajaan mughal di India, kerajaan Safawi di Isfahan, kerajaan Islam Maroko di Maroko, kerajaan Turki Usmani di Turki, dan kerajaan Islam Aceh Darussalam di Aceh. Sebuah negara itu akan kuat kalau kuat ekonomi, politik, dan militernya. Hal ini semua diperoleh melalui lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun melalui latihan-latihan.

Kerajaan Pase dan kerajaan Aceh Darussalam, seperti juga kerajaan lain di Aceh diwaktu itu adalah kerajaan Islam, maka dapat dipahami bahwa pendidikan yang berlaku pada kerajaan tersebut adalah pendidikan berdasarkan agama Islam. Anak-anak dididik oleh orang tuanya, baik langsung oleh ibu bapaknya sendiri atau diserahkan belajar di rumah seorang guru atau ditempat belajar seperti di mesjid atau meunasah. Pada masa itu belum ada sistem pendidikan sekolah seperti sekolah sekarang ini. Satu-satunya tempat belajar untuk umum adalah dayah, sedangkan meunasah berfungsi sebagai tempat belajar anak-anak dikampung dan orang-orang tua dalam bidang bidang agama.

Bukti lain adalah terdapat sejumlah kitab-kitab ilmiah yang berputasi internasional yang ditulis oleh sejumlah ulama Aceh. Beberapa kitab peninggalan mereka sejak dulu telah menjadi bahan kajian para ilmuwan kampus di universitas-universitas internasional. Pemikiran empat ulama Aceh (Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry dan Abdurrauf al-Singkili) telah memberi warna pemikiran Islam di Asia Tenggara

sejak abad 16-17 bahkan juga sampai sekarang. Kitab tafsir lengkap 30 juz dalam bahasa Melayu (sekarang telah menjadi bahasa Indonesia) yang pertama adalah ditulis oleh Ulama Aceh, yaitu Syekh Abdurrauf as-Singkili.

Pada masa perang Belanda di Aceh, dayah mulai menurun, terutama sekali aspek kualitas. Karena sejumlah ulama bahkan santri-santrinya telah harus menjadi pemimpin perang telah gugur di medan peperangan. Belanda juga membumihanguskan sejumlah bangunan dayah bersama perpustakaanannya. Di kala itu Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar. Selain kehilangan ulama dan sejumlah kitab, Belanda juga mengontrol lembaga pendidikan apa saja yang berada dibawah kekuasaannya. Mereka melarang mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan politik dan yang dianggap dapat memajukan kebudayaan umat.

Dengan kedatangan Belanda, semua itu telah dilarang dan kemudian tinggallah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah murni (utama) saja yaitu ilmu fiqih, tauhid, dan tasawuf. Sedangkan bahasa arab dan ilmu mantiq dipelajari hanya sebagai alat untuk mempertajam memahami ilmu fiqih. Bahasa Arab tidak dipelajari untuk menulis kitab seperti yang dilakukan ulama-ulama terdahulu dan juga tidak dipraktekkan untuk kepentingan komunikasi dengan dunia luar baik komunikasi bisnis maupun ilmu pengetahuan. Hingga tahun 1900-1n lembaga pendidikan yang tersedia di Aceh adalah hanya lembaga pendidikan agama Islam yaitu dayah. Baru pada sekitar 1903 diperkenalkan lembaga pendidikan sistem sekuler oleh Belanda.

Kata dayah, juga sering diucapkan *deyah* oleh masyarakat Aceh Besar, diambil dari bahasa Arab *zawiyah*. Istilah *zawiyah*, yang secara literal bermakna sebuah sudut, diyakini oleh masyarakat Aceh pertama kali digunakan untuk sudut Masjid Madinah ketika Nabi Muhammad mengajar para sahabat pada awal Islam.<sup>6</sup> Kendatipun dayah dianggap sama dengan pesantren di Jawa dan surau di Sumatra Barat, namun ketiga lembaga pendidikan tersebut tidaklah persis sama, setidaknya-tidaknya latar belakang historisnya. Pesantren telah ada sebelum Islam tiba di Indonesia. Dalam hal ini Sugarda Poerbakawatja telah meneliti bahwa pesantren lebih mirip lembaga pendidikan Hindu, ketimbang pendidikan Arab, karena memang awalnya lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Hindu. Hanya saja filosofinya diubah ketika masyarakat Islam mulai menguasai lembaga pendidikan ini. Istilah "pesantren" diambil dari kata "santri" mendapat penambahan "pe" di depan dan "an" di akhir, dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para

---

<sup>6</sup> Tgk.Mohd Basyah Haspy, *Appresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, (Banda Aceh; Panitia Seminar Apresiasi pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987),hal.7.

pelajar mengikuti pelajaran agama. Istilah "santri" diambil dari kata *shastri* (*castri*=India), dalam bahasa Sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu.<sup>7</sup>

Pada masa kesultanan, dayah menawarkan tiga ringkasan pengajaran, *rangkang* (junior), *bale* (senior) dan dayah *manyang* (universitas). Di beberapa dayah hanya terdapat junior (*rangkang*) dan senior (*bale*), sedangkan ditempat lain hanya ditemui tingkat universitas saja. Meskipun demikian, ditempat tertentu juga terdapat tiga tingkatan sekaligus, mulai dari junior sampai universitas. Sebelum mirid belajar di dayah, mereka sudah mampu membaca al-Quran. Kemampuan membaca al-Quran tersebut, mereka dapatkan dari rumah atau seorang *teungku* di *meunasah*.

Pada tahun 1930-an, beberapa ulama di dayah-dayah dipengaruhi gagasan pembaharuan khususnya ide-ide tentang sistem pendidikan. Ide ini berasal dari perkembangan pemikiran Islam Timur Tengah yang sedang mempengaruhi pikiran umat Islam sedunia di kala itu. Untuk memperkuat itu harus melalui lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas.

Kendati demikian, pengaturan tersebut tidak seperti yang diharapkan, karena atmosfer politik di Aceh ketika itu tidak stabil dan tidak semua ulama sepakat dengan beberapa pengaturan tersebut. Pimpinan Aceh dan ulama sering terlibat dalam kegiatan politik, seperti mengusir keluar Belanda dan Jepang dari Aceh.

Dalam tiga tahun pertama setelah kemerdekaan Indonesia (1945-1948) para pemimpin dan ulama Aceh juga terlibat dalam mobilisasi massa untuk mempertahankan tanah air mereka dan pendudukan kembali oleh Belanda. Diawal kemerdekaan, para pemimpin Aceh sepakat seluruh madrasah diserahkan di bawah kontrol negara, sementara dayah tetap di bawah kontrol para ulama. Sejak saat itu, meski dayah dan madrasah tetap eksis di Aceh, tetapi mereka berjalan secara terpisah.

#### D. Konsep Tazkiyyah dalam Islam

*Tazkiyyah*, berasal dari kata Arab *zaka*-*yuzakki*-*tazkiyah*. Al-quran sering mengulang-ngulang kata-kata *zakka* dalam bentuk fi'il (kata kerja). Kata *zakka* diulang dalam jumlah yang banyak yaitu *zaka* dalam satu ayat, yaitu dalam saurat al-Nur, 24:21; kata *zakkaha* dalam surat al-Syams, 91:9; kata *tuzakku* dalam surat al-Najm, 53: 103; kata *tuzakkihim* dalam surat al-Nur, 24:21; kata *yuzakkikum* dalam surat al-Baqarah, 2:151: kata al-Baqarah, 2:151: kata *yuzakkihim* disebut sebanyak 5 kali dalam surat al-Baqarah, 2: 129,174; Ali Imran, 3:77,164; dan surat al-Jumu'ah,

---

<sup>7</sup> C.C.Berg, "Indonesia," H.A.R.Gibb (ed), *whither Islam? A Survey of Modern Movement in the Muslim World*, (London:Gollanncz &Ltd, 1032), hal.257.

62: 2; kata *tazakka* disebut sebanyak 3 kali dalam surat Thaha, 20; 76; dan surat Fatir, 35: 18; al-Ala 87 14; kala *tazakka* dalam surat al-Nazi'at, 79: 18; kata *yatazakka* disebut sebanyak 2 kali dalam surat Fatir, 35: 18 dan surat al-Lail, 29: 18 kata *yazzakka* disebut sebanyak dua kali dalam surat Abasa, 80: 3,8. Kata *azka* disebut sebanyak 4 klali dalam surat al-Baqarah, 2: 232 surat al-Kahfi 19:19; dan surat al-nur, 24: 28, 30 kata *zakiyya* dalam surat Maryam, 19: 19; kata *zakiyyah* dalam surat al-Kahfi 18: 74. kata *al-zaka* disebut sebanyak 32 kali dalam berbagai surat yang ada dalam al-qur'an.

Kata *zakaa* menurut bahasa bearti tumbuhan, dan juga diartikan dengan menjadi baik seperti ungkapan *zakaa rajulu: saluha*, artinya menjadi baiklah laki-laki itu, atau dapat di artikan juga dengan : laki-laki itu menjadi pandai. Kata *zakka* berarti tumbuh dan berkembang dan dapat diartikan juga dengan '*atasya* yang berarti haus. Sedangkan kata *tazakka* diartikan dengan bersedekah dan diartikan juga dengan menjadi cerdas (*sara zakiyyah*). Ibn Manzhur juga berpendapat seperti ini, hanya ia menambah selain berarti berkembang menjadi pandai dan bersedekah, kata *zaka* juga bearti seseorang berusaha menjadikan dirinya memiliki akal cerdas. Pemahaman makna *tazkiyyah* secara kompleks dalam terminology al-Quran dapat diketahui dengan mengungkap beberapa kata kunci yang berasal dan kata *zaka*. Pemaknaan kata-kata tersebut dapat ditemukan dalam berbagai tafsir al-Qur'an.

Dan berbagai makna kata yang berasal dan *zaka* dengan segala perubahan bentuknya, maka dapat dipahami bahwa kata *zaka* tersebut mempunyai implikasi yang kuat terhadap berlangsungnya sebuah proses pendidikan.

### ***Al-nafs* Sebagai Elemen Dasar Psikis Manusia**

Elemen berarti bagian fundamental, yaitu bagian pokok dari sesuatu. Dalam *webster's New Word College Dictionary* dijelaskan bahwa "element is the firs principle. Artinya : elemen adalah prinsip dasar atau prinsip pertama. Lebih lanjut, dalam kamus tersebut disebut beberapa contoh, yaitu:

1. *ani of the four substances (earth, air, fire, and water) formerly believed to constitute all physical matter.*
2. *any of these four substances thought of as the natural environtment of a class of living beings*



3. *the natural or suitable environment, situation, etc, for a person or thing, often in the phrase in (or out of) one's element.*

artinya

1. salah satu dari 4 substansi (tanah, udara, api, dan air) secara tersusun diyakini membentuk semua bentuk fisik materi.
2. setiap 4 substansi ini berpengaruh terhadap lingkungan alam pada tingkat kehidupan makhluk.
3. lingkungan atau situasi yang cocok, alami, dan lain-lain bagi seseorang atau sesuatu, selalu dalam bagian (atau di luar) elemen.

Berdasarkan itu, maka elemen dapat diartikan sebagai bagian dasar dari sesuatu. Dalam hubungannya dengan stratifikasi jiwa, bahwa elemen jiwa berarti sisi jiwa yang menjadi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia. salah satu karakteristik yang di tampilkan oleh *al-nafs* adalah fungsinya sebagai mawadahi atau menampung dimensi-dimensi jiwa lainnya. *Al-nafs* sebagai elemen dasar psikis manusia mengandung arti *al-nafs* sebagai satu dimensi jiwa yang memiliki fungsi dasar dalam susunan organisasi jiwa manusia. Bahwa *al-nafs* karena kebesarannya maupun mawadahi dimensi-dimensi lainnya. Ia disebut sebagai elemen dasar psikis manusia karena ia mampu mawadahi dan menampung dimensi-dimensi lainnya, seperti *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, *al-fatrah*. Secara esensial, *al-nafs* juga mawadahi potensi-potensi dari masing-masing dimensi psikis, berupa potensi taqwa (baik, positif) maupun potensi fujur (buruk, negative). pemahaman *al-nafs* sebagai elemen dasar psikis manusia seperti yang menguraikan jiwa manusia dengan menggunakan istilah *al-nafs*.

Dalam menjelaskan makna *al-nafs* Ibnu Manzur (630-711 H/1232-1311 M) mengutip berbagai pendapat, diantaranya adalah pendapat Ibnu Ishaq (85-151 H/704-768M) yang mengatakan bahwa kata *al-nafs* mengandung dua pengertian; pertama nafas atau nyawa. seperti dalam kalimat telah dikeluarkan nafs seseorang artinya nyawanya. Kedua, bermakna diri atau hakikat dirinya, seperti dalam kalimat seseorang telah membunuh nafs-nya, berarti dia telah membunuh seluruh diri seseorang, atau hakikat dirinya. Menurut Ibn Abd al-Bar (w. 463 H/17071 M), nafs bisa bermakna ruh dan bisa juga bermakna sesuatu yang membedakannya dari yang lain sedangkan menurut Ibnu 'Abbas (w. 68 H/687 M) dalam setiap diri manusia terdapat dua unsure nafs, yaitu nafs 'aqliyah yang bisa membedakan sesuatu, dan nafs ruhiyah yang menjadi unsure kehidupan.

Dalam filsafat Islam, *al-nafs* diartikan sebagai jiwa. Pengertian ini sebagai pengaruh langsung Dari pemikir Aristoteles (384-322 SM) yang menyatakan bahwa jiwa (the soul) dibagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa irrasional. Jiwa irrasional dimiliki bersama oleh tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, dan semua makhluk hidup. Jiwa irrasional mempunyai daya makan, tumbuhan, dan berkembang. Sedangkan jiwa rasional, di samping memiliki daya-daya pada jiwa irrasional, juga mempunyai daya piker dan memutuskan. Jiwa rasional ini dimiliki manusia. Lebih lanjut teori ini dikembangkan oleh Ibn Sina (370-429 H/980-1037 M), yang menyatakan bahwa jiwa manusia terbagi tiga, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs an-nabatiyah*), jiwa binatang (*an-nafs al-heyawaniyah*), dan jiwa manusia (*an-nafs al-insaniya*). Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki tiga daya, yaitu daya makan (*al-gaziyah*), daya tumbuh (*al-munniyah*), dan daya membiak (*al-muwallidah*). Jiwa binatang memiliki dua daya, yaitu daya pengerak (*al-muharrakah*) dan daya mencerap (*al-mudrikah*). Jiwa manusia mempunyai daya berpikir yang disebut dengan 'aql. Perlu dijelaskan, bahwa manusia memiliki sekaligus tiga jiwa tersebut, Ibnsina (370-429 H/980-1037 M) kelihatannya ingin menjelaskan bahwa ada tingkatan-tingkatan dalam jiwa, sehingga manusia menempati urutan tertinggi, kemudian sisusul oleh masing-masing jiwa binatang dan jiwa tumbuh-tumbuhan. jadi didalam jiwa manusia ada rangkaian hierarki yang masing-masing memiliki fungsi dan daya.

Berbeda dengan filosofi yang ingin menggambarkan jiwa manusia secara hierarki, maka para sufi menggambarkan jiwa secara kedudukan atau posisi. Bagi sufi, *al-nafs* adalah dimensi manusia yang berbeda di antara ruh dan jism. Ruh membawa cahaya (*nur*) dan jism membawa kegelapan (*zulm*). perjuangan spiritual (*mujahadah*) dilakukan untuk mengangakat jiwa menuju ruh dan melawan berbagai kecenderungan jism yang renda. Jadi tasawuf memahami hubungan psikis manusia dengan hubungan konflik. Konflik antara ruh dengan jism. Diantara konflik itu, muncul *al-nafs*.

Berbagai uraian di atas, bermuara pada suatu persamaan bahwa *al-nafs* merupakan sisi dalam diri dari manusia. Para filosofi memandangnya dari sudut kedudukannya pada system organisasi jiwa. mengenai *al-nafs* sebagai sisi-dalam diri manusia, hal ini sejalan dengan penggunaan Al-qur'an terhadap istilah *al-nafs*. M. Quraish shihab (1364 H/1944.. M) menyatakan bahwa secara umum dapat

dikatan bahwa nafs dalam konteks pembicaraan Al-quran tentang manusia menunjukkan kepada sisi dalam diri manusia yang memiliki potensi baik dan buruk.

Dalam Al-quran, kata *al-nafs* digunakan dalam berbagai bentuk dan aneka makna. Kata *al-nafs* digunakan sebanyak 297 kali, masing-masing dalam bentuk mufrat (singular) sebanyak 140 kali, sedangkan dalam bentuk jamak terdapat dua versi, yaitu nufus sebanyak 2 kali, dan anfus sebanyak 153 kali, dan dalam bentuk fi'il ada dua kali. Kata *al-nafs* dalam Al-quran memiliki aneka makna, susunan kalimat, klasifikasi, dan objek ayat.

Dari hasil penelitian ditemukan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa data santri di lembaga pendidikan Islam Markaz Al-Aziziyah Lueng Bata berdasarkan masing-masing aspek yang diukur adalah sebagai berikut : perolehan nilai rata-rata pada aspek AA adalah 9,89 (52 %) dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 20, perolehan nilai rata-rata pada aspek AI adalah 9,42 (49,5 %) dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimumnya 17, perolehan nilai rata-rata pada aspek ATR adalah 6,89 (36,2 %) dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 15, perolehan nilai rata-rata pada aspek D adalah 8,84 (46,5 %) dengan nilai minimum sebesar 2 dan maksimum adalah 18, perolehan nilai rata-rata pada aspek DA adalah 10,11 (53,2 %) dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 18, perolehan nilai rata-rata pada aspek DIS adalah 8,53(44,8 %) dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 15, perolehan nilai rata-rata pada aspek DSB adalah 3,42 (18%) dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 14, perolehan nilai rata-rata pada aspek IE adalah 7,32 (38,5%) dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 13, perolehan nilai rata-rata pada aspek ISR adalah 8,89 (46,7%) dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 14, perolehan nilai rata-rata pada aspek SC 2,84 (14,9%) dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 11, serta perolehan nilai rata-rata pada aspek TRB adalah 5,53(29,10%) dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 16.

Berdasarkan penjabaran diatas diketahui bahwa aspek DA dengan mean 10.11 merupakan nilai mean tertinggi dibandingkan dengan nilai mean pada aspek yang lainnya, diikuti dengan aspek AA (9,89), kemudian aspek AI (9,42) dan nilai mean terendah berada pada aspek SC (2,84). Hal ini menandakan bahwa santri dilembaga pendidikan Islam Markaz Al-Aziziyah Lueng Bata mengalami tingkat

trauma pada aspek DA yakni pada pertahanan diri, kemudian kecemasan, kemarahan, kemudian diikuti aspek gangguan sexual.

#### E. KESIMPULAN

Tazkiyatun nafsi adalah perilaku santri di markaz al Aziziyah Lueng Bata Banda Aceh, dalam perilaku mereka tidak mengalami gangguan psikis yang berat karena mereka memiliki keimanan yang kuat meski dalam perilaku mereka terganggu, namun tidak sebanding dengan trauma yang mereka hadapi namun trauma yang mereka hadapi termasuk dalam *delay traumatic* yang suatu saat akan muncul kembali.

#### Daftar Pustaka

- Al-Quranul Karim, Kementerian Agama Republik Indonesia
- A Hasymi, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*. (Sinar Darussalam, No.63,Agustus/September, 1975) hal.5-38
- Cavanagh,M. *The Counseling experience: A theoretical and Practical Approach*, ( Monterey; Book/Cole Publishing Company; 1982) hal 25
- C.C.Berg, "Indonesia," H.A.R.Gibb (ed), *whither Islam? A Survey of Modern Movement in the Muslim World*, (London:Gollanncz &Ltd, 1032), hal.257.
- Sri Yanuarti, Pergeseran peran TNI Pasca MoU Helsinki, Beranda Perdamaian Aceh Tiga tahun Pasca MoU Helsinki, ed. Ikrar Nusa Bakti (jakarta;P2P-LIPI dan Pustaka Pelajar, 2008), hal.219-260
- M.Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah , Pengawal Agama dalam Masyarakat Aceh*, (Batuphat, Lhokseumawe NAD:Nadia Foundation, 2003), hal.42.
- Muslim Thahiry, dkk. *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*. Banda Aceh : Wacana Press :2007, hal. 150
- Shapiro, F , *Eye Movement Desentisation and Reprocessing; Basis Principle, Protocol and Procedres*,( New York: Guilford Press), hal10
- Safwan Idris, *Perkembangan Pendidikan Pesantren/Dayah (Antara Tradisi, dan Pembaharuan)* dalam buku *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh : Majelis Pendidikan Daerah Istimewa Aceh, 1995), hal.61-62
- Tgk.Mohd Basyah Haspy, *Appresiasi Terhadap Tradisi Dayah: Suatu tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah*, (Banda Aceh; Panitia Seminar Apresiasi pesantren di Aceh Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987),hal.7.
- Yurnalisa, Thesis :*Implementasi Konseling Traumatik pada Anak-Anak Korban Konflik Aceh di Lembaga relawan Perempuan untuk Kemanusiaan (RPUK) Banda Aceh*, ( UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) hal 136